

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan yang diterbitkan oleh suatu perusahaan harus dapat mengungkapkan kondisi perusahaan yang sebenarnya, sehingga akan bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan tersebut. Laporan keuangan yang dipublikasikan merupakan sumber informasi yang sangat dibutuhkan oleh sebagian besar pemakai laporan keuangan untuk mendukung proses pengambilan keputusan. Laporan keuangan yang disajikan memuat informasi-informasi yang dapat digunakan oleh berbagai pihak (*intern* dan *ekstern*) dalam pengambilan keputusan yang nantinya akan berpengaruh bagi kelangsungan hidup perusahaan. Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK No.1 Paragraf ke-7) disebutkan bahwa tujuan dari laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Yang menjadi fokus utama dalam pelaporan keuangan adalah informasi mengenai laba dan komponennya. Laba merupakan salah satu parameter kinerja perusahaan yang mendapat perhatian utama dari para investor dan kreditur. Pentingnya informasi laba tercantum dalam *Statement of Financial Accounting*

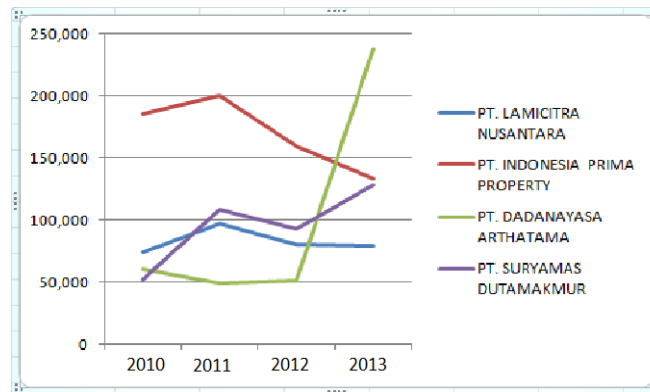
Concepts (SFAC) No 1, Objective of Financial Reporting by Business Enterprise yaitu bahwa selain untuk menilai kinerja manajemen (perusahaan), laba juga dapat digunakan untuk membantu memprediksi laba di masa yang akan datang, serta menafsir risiko dalam investasi atau kredit. Selain laba, investor dan kreditur juga menggunakan informasi aliran kas sebagai ukuran kinerja perusahaan (Susanto dan Ekawati, 2006). Bowen et al. (1986) menyatakan bahwa manfaat data arus kas adalah dapat memprediksi kegagalan, menafsir risiko sebagai prediksi pemberian pinjaman, penilaian perusahaan, serta dapat memberikan informasi tambahan bagi pasar modal. Informasi yang dihasilkan haruslah informasi yang mempunyai relevansi. Informasi laba akuntansi yang relevan dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai laporan keuangan dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, dan masa depan, serta menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi mereka pada masa lalu (IAI, 2009). Salah satu indikator yang menyatakan bahwa suatu informasi laba akuntansi relevan adalah adanya reaksi pemodal pada saat diumumkannya suatu informasi yang dapat diamati dari adanya pergerakan harga saham.

Pada saat investor dan kreditur dihadapkan pada dua ukuran kinerja akuntansi perusahaan yaitu laba dan arus kas, mereka harus merasa yakin bahwa ukuran kinerja yang menjadi fokus perhatian mereka adalah yang mampu secara baik menggambarkan kondisi ekonomi serta prospek perusahaan di masa depan. Penelitian yang telah dilakukan oleh Dechow (1994) mengenai *accounting earnings and cash flows as measures of firm performance* menunjukkan bahwa: *“the accruals play an important role in improving the ability of earnings to reflect*

firm performance”. Hal ini secara tidak langsung memberikan pernyataan bahwa *earning* lebih memiliki *value relevance* dibanding *cash flow*.

Beaver (dalam Puspitaningtyas, 2012) memberikan definisi relevansi nilai informasi akuntansi sebagai kemampuan informasi akuntansi dalam menjelaskan (*explanatory power*) nilai suatu perusahaan. Relevansi nilai bermanfaat untuk menginvestigasi hubungan empiris antara nilai-nilai pasar saham (*stock market values*) dengan informasi akuntansi yang dimaksudkan untuk menilai pengaruh angka-angka akuntansi tersebut dalam penilaian fundamental perusahaan. Berdasarkan pada asumsi suatu pasar modal sudah efisien, pengukuran secara statistik terhadap informasi akuntansi digunakan untuk mengetahui apakah investor menggunakan informasi akuntansi tersebut dalam membuat suatu keputusan. (Ball & Brown, 1968). Relevansi nilai informasi laba suatu perusahaan dapat mengalami perubahan, hal tersebut terjadi karena perusahaan sedang mengalami kerugian atau sedang menghadapi krisis keuangan. Informasi laba tidak lagi memiliki relevansi nilai ketika perusahaan sedang menghadapi krisis. Oleh karena itu, investor memerlukan informasi yang memadai mengenai investasinya.

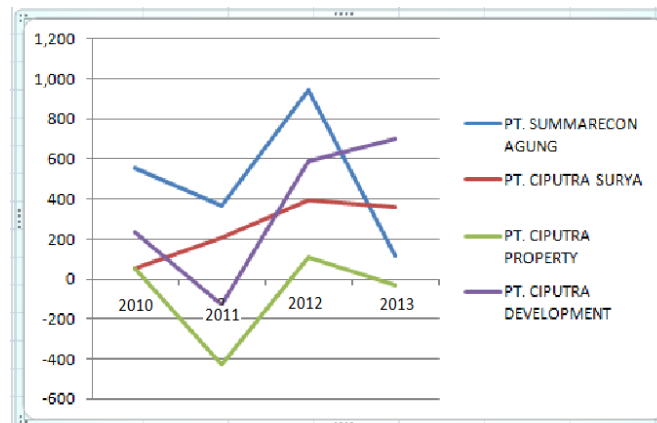
Berikut ini adalah gambaran laba pada beberapa perusahaan properti yang *listing* di BEI.



Gambar 1.1 Fenomena Laba Pada Perusahaan *Property*

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa laba pada masing-masing perusahaan property mengalami kenaikan dan penurunan disetiap tahunnya. Kenaikan dan penurunan ini disebabkan karena kinerja perusahaan yang fluktuatif. Jika kinerja perusahaan baik maka laba perusahaan akan mengalami peningkatan sehingga para investor akan tertarik untuk berinvestasi dengan mempertimbangkan hasil yang akan mereka dapatkan kemudian. Namun jika kinerja perusahaan buruk yang dapat dilihat dari laba yang menurun, maka investor akan berpikir ulang untuk berinvestasi pada perusahaan ini. Selain melihat laba, untuk menilai kinerja perusahaan investor juga dapat melihat arus kas perusahaan tersebut.

Berikut ini adalah gambaran arus kas pada beberapa perusahaan property yang *listing* di BEI.



Gambar 1.2 Fenomena Arus Kas pada Perusahaan *Property*

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa arus kas pada perusahaan property mengalami fluktuasi disetiap tahunnya. Kenaikan dan penurunan ini disebabkan karena kondisi ekonomi yang sedang dialami oleh perusahaan. Jika kondisi ekonomi perusahaan sedang baik maka arus kas perusahaan akan mengalami peningkatan sehingga dapat menarik minat para investor untuk berinvestasi diperusahaan ini. Namun jika kondisi ekonomi perusahaan sedang terpuruk, maka kas akan berposisi negatif dan akan membuat para investor yang telah berinvestasi untuk dapat menarik kembali apa yang telah diinvestasikannya. Untuk menggambarkan kondisi ekonomi yang baik maka harus mempertimbangkan faktor kerangka ekonomis yang dihadapi oleh perusahaan yakni dengan menggunakan siklus hidup perusahaan.

Setiap perusahaan pasti mengalami tahapan siklus kehidupan yang identik dengan siklus hidup perusahaan, dimana tahapan dalam siklus hidup yang dihadapi oleh masing-masing perusahaan berbeda-beda, kemudian berdampak pada *value relevance* atau kegunaan ukuran kinerja akuntansi (*earnings dan cash flow*). Tahapan-tahapan dalam siklus hidup perusahaan tersebut antara lain *start-*

up, growth, mature, dan decline. Pada tahap *start-up net income* perusahaan masih bersifat negatif karena perusahaan berusaha mencari pangsa pasar dan perusahaan banyak melakukan pengeluaran kas. Pada tahap *growth net income* yang diperoleh perusahaan akan lebih besar dari tahap *start-up* dan perusahaan dapat melakukan pembayaran deviden walaupun masih rendah. Pada tahap *maturity* perusahaan mengalami peningkatan penjualan namun mengalami penurunan laba akibat kompetisi harga. Pada tahap *decline* persaingan yang dihadapi perusahaan semakin tajam karena banyaknya competitor sehingga perusahaan akan mengalami penurunan penjualan yang menyebabkan kerugian dan pembayaran deviden terhenti.

Pada dasarnya penelitian mengenai siklus hidup perusahaan telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Penelitian mengenai relevansi nilai informasi laba dan arus kas dalam kaitannya dengan siklus hidup perusahaan ini telah dilakukan oleh Susanto dan Ekawati (2006). Penelitian tersebut menggunakan variabel independen antara lain laba, arus kas operasi, arus kas pendanaan dan arus kas investasi. Sedangkan variabel dependennya ialah harga saham. Dari penelitian dapat diperoleh kesimpulan bahwa siklus hidup perusahaan mempengaruhi relevansi nilai informasi laba dan aliran kas. Dimana, pada tahap *start-up* aliran kas investasi dan aliran kas pendanaan yang mempunyai *value relevant*. Kemudian pada tahap *growth*, aliran kas operasi dan aliran kas pendanaan yang mempunyai *value-relevant*. Dickinson (2007) dalam penelitiannya yang berjudul "*Cash Flow Patterns as a Proxy For Firm Life Cycle*" menguji mengenai validitas *cash flow patterns* sebagai proksi pengelompokkan siklus hidup perusahaan.

Penelitian Gunawan dan Mirantiningih (2007) mengenai pengaruh atribut perusahaan terhadap relevansi laba dan arus kas dimana salah satu atribut perusahaan yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu siklus hidup perusahaan, juga memberikan bukti bahwa pada tahap *mature* laba lebih memberikan informasi tambahan dalam menjelaskan *return* saham dibandingkan arus kas, tetapi pada tahap *growth*, hasilnya berkebalikan, yaitu arus kas lebih memberikan informasi tambahan dalam menjelaskan *return* saham dibandingkan laba. Dickinson (2007) mengatakan bahwa variabel-variabel pengklasifikasian siklus hidup yang digunakan oleh penelitian terdahulu seperti penelitian Anthony dan Ramesh (1992) dan Black (1998) hanya dapat menangkap siklus hidup produk dari perusahaan bukan siklus hidup atau level dari perusahaan itu sendiri. Oleh karena itu Dickinson (2007) mengembangkan metode pengklasifikasian yang lebih tepat dalam mengklasifikasikan perusahaan ke dalam siklus hidup atau level perusahaan yaitu ke dalam tahap *startup*, *growth*, *mature* dan *decline*. Atmini (2001) menunjukkan adanya bukti empiris bahwa laba dan aliran kas dari aktivitas pendanaan mempunyai *value-relevance* pada fase *growth*, sedangkan pada masa *mature*, hanya aliran kas dari investasi yang mempunyai *value-relevance*. Penelitian Juniarti dan Limanjaya (2005) menggunakan variabel *net income*, *book value equity*, *cash flow from activities*, *cash flow from investing*, *cash flow from financing* dan *market value equity*. Dari penelitian tersebut dapat diperoleh kesimpulan bahwa bahwa pada tahap *growth*, *cash flow from investing* dan *cash flow from financing* berpengaruh secara signifikan terhadap *market value equity* (*value of the firm*). Sedangkan pada tahap *mature*, *net income* tidak

berpengaruh secara signifikan terhadap *market value equity (value of the firm)*. Tetapi *cash flow from operating* dan *investing* berpengaruh secara signifikan terhadap *market value equity*.

Property merupakan industri jasa yang didasarkan atas kepercayaan investor yang telah menanamkan uangnya kepada industri property yang dipilih. Setiap pembangunan yang dilakukan oleh industri property tentu saja membutuhkan pengelolaan yang baik agar proses pembangunan dapat berjalan lancar dan selesai tepat waktu. Banyak investor yang berinvestasi di industry ini karena property merupakan salah satu asset jangka panjang yang nilainya terus-menerus mengalami kenaikan. Selain itu, ketika berinvestasi properti, investor akan mendapat dua keuntungan yaitu keuntungan kenaikan modal (*capital gain*) dan keuntungan dari arus kas (*cash flow*). Keuntungan kenaikan modal (*capital gain*) didapat jika investor menjual properti tersebut atau melakukan penilaian ulang atas properti. Keuntungan arus kas (*cash flow*) didapat dari pemasukan tahunan kontrak rumah atau pendapatan lainnya yang berasal dari properti tersebut. Oleh karena besarnya minat para investor untuk berinvestasi di property menyebabkan siklus hidup perusahaan property menjadi panjang, terutama pada tahap *growth* dan *mature* yang akan berlangsung sangat lama.

Penelitian tentang siklus hidup perusahaan dan relevansi nilai informasi laba dan aliran kas terhadap *return* saham menarik dan perlu diteliti kembali mengingat masih banyaknya perbedaan hasil penelitian terdahulu, selain itu property merupakan investasi asset jangka panjang yang sesuai dengan siklus hidup perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba menguji kembali

mengenai **Relevansi Informasi Nilai Laba dan Arus Kas Dalam Kaitannya Dengan Siklus Hidup Perusahaan (Studi Empiris Pada Industri Jasa Sektor *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di BEI tahun 2012-2014)**.

1.2. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, muncul beberapa pokok permasalahan yang berkaitan dengan masalah Relevansi Informasi Nilai Laba dan Arus Kas Dalam Kaitannya Dengan Siklus Hidup Perusahaan (Studi Empiris Pada Industri Jasa Sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI Tahun 2012-2014, yaitu :

1. Tidak stabilnya kondisi laba disetiap tahunnya.
2. Arus kas perusahaan pada tahun tertentu mengalami penurunan hingga berposisi negatif.
3. Kondisi laba yang tidak stabil dan arus kas yang bernilai negatif menyebabkan kurangnya minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan *property* tersebut.

1.2.2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada :

1. Periode penelitian yang dilakukan adalah 2012-2014.

2. Penelitian hanya memfokuskan objek penelitian ini pada industri jasa *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Penelitian ini hanya membahas laba yang diwakilkan dengan *Return On Assets* (ROA), arus kas yang meliputi arus kas operasi, arus kas investasi, dan arus kas pendanaan, *return* saham, dan siklus hidup perusahaan yang meliputi tahap *start up*, *growth*, *mature*, *decline* yang diwakilkan dengan kriteria siklus hidup perusahaan milik Gup dan Agrawal (1996).

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan diatas, maka penelitian ini dilakukan untuk menguji :

1. Apakah laba, arus kas operasi, arus kas investasi, atau arus kas pendanaan yang mempunyai nilai relevansi pada tahap *start up* ?
2. Apakah laba, arus kas operasi, arus kas investasi, atau arus kas pendanaan yang mempunyai nilai relevansi pada tahap *growth* ?
3. Apakah laba, arus kas operasi, arus kas investasi, atau arus kas pendanaan yang mempunyai nilai relevansi pada tahap *mature* ?
4. Apakah laba, arus kas operasi, arus kas investasi, atau arus kas pendanaan yang mempunyai nilai relevansi pada tahap *decline* ?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan penelitian ini secara umum adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis apakah laba, arus kas operasi, arus kas investasi, atau arus kas pendanaan yang mempunyai nilai relevansi pada tahap *start up*.
2. Untuk menganalisis apakah laba, arus kas operasi, arus kas investasi, atau arus kas pendanaan yang mempunyai nilai relevansi pada tahap *growth*.
3. Untuk menganalisis apakah laba, arus kas operasi, arus kas investasi, atau arus kas pendanaan yang mempunyai nilai relevansi pada tahap *mature*.
4. Untuk menganalisis apakah laba, arus kas operasi, arus kas investasi, atau arus kas pendanaan yang mempunyai nilai relevansi pada tahap *decline*.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi para investor, pemegang saham dan pihak-pihak eksternal lain yang menggunakan laporan keuangan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam proses pengambilan keputusan untuk investasi dimana para investor dapat mengetahui dan memahami ukuran kinerja akuntansi yang relevan pada tahap *start up*, *growth*, *mature* dan *decline* dari suatu perusahaan.

2. Untuk para kreditur

Penelitian ini dapat bermanfaat dalam pengambilan keputusan pemberian pinjaman kepada suatu perusahaan karena kreditur dapat mengetahui kinerja dan nilai perusahaan di setiap siklus hidup perusahaan.

3. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dalam pembuatan keputusan, terutama pada saat pengguna laporan keuangan dihadapkan pada dua ukuran kinerja perusahaan yaitu laba dan arus kas, karena laba dan arus kas mempunyai tingkat relevansi nilai yang berbeda tergantung pada tahap / siklus hidup perusahaan.

4. Para peneliti selanjutnya

Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi penelitian selanjutnya dan penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi terhadap literatur penelitian akuntansi khususnya tentang pengujian relevansi nilai laba dan arus kas.